

# MELIHAT ISLAM DARI KACA MATA ORANG LUAR

**Khalid Makki**

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat  
E-mail: khalidmakki@yahoo.com

---

Judul Buku : *Muhammad's Mecca: History in The Qur'an*  
Penulis : William Montgomery Watt

---

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan sekaligus petunjuk ke jalan yang paling benar bagi hidup umat Islam merupakan wahyu ilahi dengan segala kebenarannya. Ketika al-Qur'an berbicara tentang sejarah kemudian ummat Islam menafsirkan artinya, itu adalah hal biasa dan memang seharusnya. Namun ketika kaum orientalis membicarakan sejarah berdasarkan al-Qur'an, sungguh merupakan hal yang luar biasa sehingga perlu sekali kiranya untuk didengar dan dicermati. Karena bagaimanapun juga ini berguna untuk melihat Islam sebagai agama secara obyektif yang tidak bisa melepaskan diri dari tali benang sejarah sebelum Islam muncul.

## **A. AGAMA MASYARAKAT ARAB PRA-ISLAM**

### **1. Fatalisme**

*"Dan mereka mengatakan: Kehidupan ini tidak lain adalah kehidupan di dunia saja. Kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa"<sup>1</sup>. waktu atau masa inilah yang mendasari kepercayaan mereka, karena bagi mereka tidak*

---

<sup>1</sup> QS. Al-Jathiah (45): 24

ada yang lebih realistik daripada waktu dan mereka tampaknya tidak mempersonifikasikan waktu karena ia adalah kekuatan impersonal yang tidak membawa kesialan terhadap pemujanya. Secara etimologi, kata yang merujuk pada pengertian yang sama adalah *dahr* dan *zaman*.

Dengan keyakinan bahwa waktu adalah realitas yang obyektif inilah muncul keyakinan yang menyatakan waktu itulah yang menentukan segalanya. Inilah embrio dari kepercayaan predeterminasi (takdir). Ada dua hal yang dinyatakan sebagai keberadaan yang wujudnya ditakdirkan yaitu ajal dan rizki<sup>2</sup>. Dua konsep inilah kemudian yang terakomodir oleh sistem kepercayaan dalam Islam di masa berikutnya.

Kepercayaan bahwa waktulah yang membinasakan mereka ini dibantah oleh al-Qur'an dalam ayat setelahnya bahwa "*Tuhanlah yang membuat kamu hidup, kemudian membuat kamu mati, kemudian mengumpulkan kamu pada hari pembalasan, yang tidak ada keraguan sedikitpun tentangnya...*"<sup>3</sup> Bahwa gagasan ini juga terdapat dalam Perjanjian Lama: "*Semua (tindakanku) telah dicatat di dalam bukumu, hari-hariku telah didaftar dan ditentukan, bahkan sebelum hari pertama dari hari-hari tersebut terjadi*".

Konsep *lauh/kitab* inilah populer dikalangan Arab sebagai sebuah sistem kepercayaan yang bersifat fatalisme. Fenomena ini terlihat dari diabadikannya term itu dalam puisi-puisi pra-Islam khususnya masyarakat Mekkah dengan pola hidup mereka. Dalam al-Qur'an, term kitab ini dinyatakan dalam beberapa ayat, seperti: "*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya*"<sup>4</sup>. Term ini juga dipakai untuk pembayaran kembali hutang<sup>5</sup>, layanan Musa untuk istrinya<sup>6</sup>, demikian juga embrio di dalam rahim<sup>7</sup>.

<sup>2</sup> lihat QS. Ar-Rum (30): 37,40

<sup>3</sup> QS. Al-Jathiah (45): 26

<sup>4</sup> QS. Al-Ali 'Imran (3): 145, lihat juga QS. At-Taubah (9): 51, Fatir (35): 11

<sup>5</sup> QS. Al-Baqarah (2): 282

<sup>6</sup> QS. Al-Qasas (28): 28

Sedangkan term *muajjal* yang merangkai kata *kitab* dapat dilihat dalam al-Qur'an seperti: "*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu)*"<sup>8</sup>

## 2. Paganisme

Al-Qur'an hanya menyebut beberapa dewa (berhala) dari banyaknya dewa (seperti Hubal, Isaf, Na'ilah, Dhulkaffain, Dhushshirri, dan lainnya) yang disembah masyarakat Arab, yaitu al-Lat, al-'Uzza dan al-Manat<sup>9</sup> yang diidentifikasi sebagai tuhan feminim dan berada di sekitar Makkah, Taif, Nakhla dan Qudaid. Sedangkan sebagai tuhan maskulin, yaitu Wadd yang disembah oleh suku Kalb, Suwa' oleh suku yanbu, yaghuth oleh suku Madhij, Ya'uq oleh suku Khiwan dan Nasr disembah oleh suku di Yaman dan Himyar<sup>10</sup>. Dewa-dewa tersebut biasa dikenal dengan nama umum yaitu *asnam* dan *authan*. Lebih jauh Ibnu Kalbi mendefinisikan bahwa *sanam* adalah jika terbuat dari kayu, atau emas atau perak yang berbentuk manusia, sedangkan jika terbuat dari batu, maka ia adalah *wathan*<sup>11</sup>. Diceritakan bahwa Amr bin Lihai al-Khaza'i orang pertama yang menyebarkan kepercayaan kepada berhala di Makkah<sup>12</sup>.

Penyembahan terhadap berhala tersebut hanyalah karena adanya keyakinan bisa memberikan kesuburan bagi tanaman-tanaman mereka. Ini tidak lain terkait dengan pola kehidupan mereka yang berbasis pada kehidupan agraris, selain berniaga. Sejauh mereka pada awalnya merupakan dewa kesuburan, mereka tidak lagi memiliki makna bagi orang Arab yang bermata pencaharian di bidang pertanian.

<sup>7</sup> QS. Al-Hajj (22): 5

<sup>8</sup> QS. Al-An'am (6): 2, lihat juga QS. Ar-Rum (30): 8, al-Ahqaf (46): 3, Tuhan juga menentukan ajal untuk langit dan bumi (30:8, 46:3), dan untuk matahari serta bulan (13:2, 31:29, 35:13, 39:57), demikian juga halnya dengan manusia sebagai individu (7:34, 10:49, 15:5, 23:43).

<sup>9</sup> QS. Al-Najm (53): 19-22

<sup>10</sup> Lihat QS. Nuh (71): 23

<sup>11</sup> Abdul Aziz Salim, *Tarikh al-'Arab qobla al-Islam*, (Iskandariah: Muassasah Shabab al-jami'ah, tt), hal. 412.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 417

Ira Lapidus mengatakan bahwa pertumbuhan hubungan antar masyarakat memunculkan dewa universal yang diakui bersama dari banyaknya dewa. Kecendrungan sinkretisme dan kesatuan dewa juga diekspresikan oleh konsepsi Pantheon dan hirarki dewa yang memungkinkan setiap masyarakat bersama-sama menerima dewa universal, dan sementara itu mereka masih tetap mempertahankan persembahan dan bentuk peribadatan lokal.<sup>13</sup>

Al-Qur'an juga menyebut adanya kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam terhadap anak-anak tuhan (*banat Allah*<sup>14</sup>). Sebutan ini sebagai ejekan terhadap agama Muhammad dan perempuan dijadikan sebagai simbol kerendahan tuhan, sedangkan kaum pagan menisbatkan anak laki-laki kepadanya. “Maka apakah patut Tuhan Muhammad memilihkan bagimu anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak perempuan di antara para malaikat”<sup>15</sup> dan “Tanyakanlah kepada mereka (wahai Muhammad): apakah untuk tuhanmu anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki”<sup>16</sup>.

Sementara itu, dalam syair pra-Islam ditemukan istilah *banat al-Dabr*. Meski tidak diperoleh cukup data untuk melacak keterkaitan dengan *banat Allah*, namun secara etimologi dapat diduga adanya korelasi antara kepercayaan paganisme dengan fatalisme.

Bentuk kepercayaan lain yang disebut dalam al-Qur'an adalah persembahan sebagai hasil bumi/tanaman mereka untuk tuhan<sup>17</sup>, penyediaan sebagian rizki untuk berhala<sup>18</sup>, perilaku dalam menyembah di sekitar Ka'bah

---

<sup>13</sup> Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 9

<sup>14</sup> Abdul Aziz Salim, *Tarikh...*, hal. 421

<sup>15</sup> QS. Al-Isra' (17): 40

<sup>16</sup> QS. Al-Saffat (37): 149)

<sup>17</sup> QS. Al-An'am (6): 136

<sup>18</sup> QS. Al-Nahl (16): 56

dengan siulan dan tepuk tangan<sup>19</sup>, dan pengorbanan anak sebagai tumbal<sup>20</sup>.

### 3. Kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan Maha Tinggi

Kepercayaan bentuk ini nampak seperti ide ketuhanan yang bercorak monoteistik. Namun sesungguhnya dalam konteks sosial masyarakat Arab pra-Islam, bentuk keyakinan seperti bukanlah bagian dari doktrin monoteistik. Pada satu sisi, kepercayaan ini adalah suatu bentuk paganisme, tetapi di sisi lain, ada hal yang membedakan antara keduanya, yaitu kaum pagan penyembah dewa-dewa (politeis), sedangkan kepercayaan terhadap Allah sebagai Tuhan tertinggi tidak memiliki pola ketuhanan seperti itu. Jadi kepercayaan ini bukanlah paganisme murni, juga bukan monoteisme murni.

Dari sebagian ayat yang menyebutkan tentang hal ini, kaum pagan di samping mempercayai Allah sebagai pencipta<sup>21</sup>, juga meyakini adanya perantara antara mereka dengan tuhan yang mereka sebut dengan istilah *awliya'*. Dalam konteks sosial masyarakat Arab pra-Islam yang lebih luas, konsepsi perantara ini juga ditemukan dalam tradisi kerajaan. Raja-raja menerapkan otoritas kesucian dan menjadi pimpinan persembahan dewa. Mereka menjalankan fungsi meditasi antara dewa dan manusia, bahkan menurut konsepsi timur tengah, raja disahkan sebagai ekspresi keputusan dewa untuk menata manusia<sup>22</sup>.

### 4. Monoteisme

Kata monoteisme identik dengan *hanafiyyah* yaitu sebuah gerakan keagamaan menjelang kelahiran Muhammad. Watt menyatakan bahwa penggunaan term *hanif* dalam al-Qur'an untuk beberapa konteks yang tidak ada hubungannya dengan gerakan monoteisme yaitu, (1)

<sup>19</sup> QS. Al-anfal (8): 35

<sup>20</sup> QS. Al-An'am (6): 137

<sup>21</sup> Ayat-ayat yang membicarakan tentang hal ini antara lain: 29: 61-65, 39:38, 31:25, 43: 9-15, 23: 84-89, 10:18, 36:23, 30: 12-13, 53:26

<sup>22</sup> Ira Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hal. 5

Ibrahim yang hanif<sup>23</sup>, (2) Muhammad dan muslim mengikuti agama yang hanif<sup>24</sup>, (3) perintah mengikuti agama hanif tanpa disebut Ibrahim<sup>25</sup>, dan (4) perintah untuk menjauhi berhala-berhala secara hanif<sup>26</sup>.

Sebaliknya gerakan monoteisme ini adalah sebagai usaha yang dimunculkan oleh sarjana muslim abad kedua seperti Ibn Ishaq, Ibn habib, Ibn Qutaibah, untuk mencounter terhadap pandangan bahwa Islam merupakan gagasan atau sistem kepercayaan yang datang dan terilhami oleh Kristen dan Yahudi. Namun ‘distorsi makna’, kata Watt, justru menjadi kontra produktif dan inkonsisten karena perkembangan pemaknaan yang rancau. Seperti: “*Agama (yang benar) di sisi Allah adalah Islam/banafiyya*”<sup>27</sup>. Bagaimana kata tersebut digunakan di dalam al-Qur’an dalam pengertian ini tidak jelas, karena dalam puisi Arab Kristen dan syair Arab pra-Islam *hanif* berarti penyembah berhala. Jadi bisa jadi gerakan ini dilakukan oleh penganut kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan Maha Tinggi, padahal sebelumnya dikatakan bahwa kepercayaan ini bukan monoteisme murni, juga bukan paganisme murni. Pandangan ini senada dengan apa yang dikatakan Abdul Aziz Salim profesor sejarah peradaban Islam pada Universitas Iskandariah.<sup>28</sup>

Lebih jauh Watt berkomentar mengenai unsur-unsur yang diadopsi oleh Islam, yaitu al-Qur’an menunjukkan bahwa ia berada di dalam tradisi monoteisme Yahudi Kristen dengan konsepsi-konsepsi Tuhan Maha Pencipta, kebangkitan dan pengadilan, Muhammad menerima pengetahuan tentang konsepsi-konsepsi Bible secara umum dari lingkungan terpelajar

---

<sup>23</sup> QS. Ali Imran (3): 67

<sup>24</sup> QS. Al-Baqarah (2): 135

<sup>25</sup> QS. Yunus (10): 105

<sup>26</sup> QS. Al-Hajj (22): 31, al-Bayyinah (98): 5

<sup>27</sup> QS. Ali ‘Imran (3): 19

<sup>28</sup> Abdul Aziz Salim, *Tarikh...*, hal. 435

Mekkah dan bukan dari bacaan<sup>29</sup>. Ira Lapidus menambahkan bahwa keselarasan Kristen terbukti dalam visi Muhammad dengan hari kiamat, yang didahului oleh badai, bunyi terompet dan gempa bumi yang akan meratakan dunia<sup>30</sup>. Berbeda dengan Fazlur Rahman yang menjelaskan bahwa sejak awal Islam, Nabi telah yakin risalahnya adalah kelanjutan dari risalah kenabian sebelumnya. Akan tetapi sikap ini adalah bersifat teoritis dan religi ideal, dan tidak ada rujukannya kepada doktrin dan praktek keagamaan yang berlaku di kalangan kaum ahli kitab sebagaimana yang dikatakan oleh Watt<sup>31</sup>.

Maka, monoteisme perlu dipahami dengan pemahaman yang utuh tanpa implikasi apapun. Jika Kristen identik dengan sikap dependent pada kerajaan Bizantium dan Abesinian, sementara Yahudi didukung oleh kerajaan Persia, maka Islam mengajak masyarakat Arab kepada sikap monoteistik yang independent dari semua kerajaan/kekaisaran.

## B. MEKKAH SEBELUM ISLAM

### 1. Kesakralan Mekkah dan Ka'bah

Al-Qur'an menerima kepercayaan pra-Islam dalam kesakralan Ka'bah dan wilayah tersebut secara keseluruhan, tetapi memandangnya sebagai berasal dari Tuhan. "*Aku hanya diperintahkan untuk mengabdikan Tuhan tempat ini (balda), yang membuatnya sakral dan miliknya adalah segala sesuatu*"<sup>32</sup>. Istilah "Tuhan rumah ini" yang ada dalam surat Quraish juga, memberikan makna bahwa orang-orang Mekkah kepada Allah sebagai Tuhan tertinggi menerima Ka'bah sebagai kuilnya, meskipun terdapat banyak dewa-dewa lain di dalamnya. Dua ayat pertama surat Quraish merujuk pada aktivitas komersial orang Mekkah, sedang dua ayat setelahnya mendeskripsikan aspek kemakmuran

---

<sup>29</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad Nabi dan Negarawan* (terj. Johan Efendi), Jakarta: CV. Kuning Emas, 1984, hal. 41-55

<sup>30</sup> Ira Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hal. 33-34

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (terj. Ahsin Muhammad), Bandung: Pustaka, 2000

<sup>32</sup> QS. An-Naml (27): 91

perdagangan mereka. ‘Keamanan’ sebagian berhubungan dengan kesakralan wilayah Makkah, juga kekayaan Makkah dan kekuatan ekonominya memberikan sumbangan pada perasaan aman. Sejauh kafilah dengan gajah yang dideskripsikan dalam surat al-Fil dipimpin oleh Abrahah untuk menghancurkan Ka’bah dan digagalkan Tuhan, ini merupakan contoh lain dari berkat keamanan Makkah.

## 2. Makkah sebagai Sentral Perdagangan

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Makkah adalah pusat kota, agama dan perdagangan<sup>33</sup>. Perjalanan dagang yang dilakukan oleh bangsa Arab yang pergi ke Yaman pada musim dingin dan ke Syiria pada musim panas, membuka wawasan dan menjalin hubungan erat antara Makkah dengan dunia luar. Ini juga dikarenakan letak strategis geografis Makkah yang berada di sekitar pertengahan rute para kafilah sampai pada pantai Aran dari Yaman dan pada permulaan rute menuju Iraq. Di samping juga dengan adanya Ka’bah sebagai bangunan yang disakralkan. Sebuah ayat menunjukkan ketergantungan kemakmuran Makkah pada Ka’bah tersebut: *“Bukankah kami telah membangun untuk mereka semua Ka’bah yang aman, untuknya buah dari segala sesuatu yang dihasilkan, sebagai penyediaan dari kami.”*<sup>34</sup>

Makkah sebagai sentral perdagangan ini dapat dilihat dari deskripsi C. C. Torrey sarjana Amerika yang telah melakukan penelitian cermat terhadap semua metafora perdagangan yang digunakan al-Qur’an, sebagaimana yang dikutip oleh Watt yaitu sebagai berikut:

“Jumlah istilah komersial yang ditransfer kelingkaran-lingkaran keagamaan adalah sangat berarti... perbuatan manusia dicatat di dalam sebuah buku; penilaian merupakan perhitungan; setiap orang menerima perhitungannya; neraca adalah dibuat dan

<sup>33</sup> Najib al-‘Aqqi, *al-Mustashriqun*, Dar al-Ma’arif, tt, Jilid I, hal. 36

<sup>34</sup> QS. Al-Qasas (28): 57, lihat juga 24:36, 61:11

perbuatan manusia dibobot; masing-masing akan bertanggungjawab atas yang telah dilakukannya; jika perbuatan seseorang diterima, ia menerima imbalan, atau ia digaji; mendukung perjuangan Muhammad”.

### 3. Sikap Terhadap Kekayaan

Cukuplah kiranya surat al-Takathur dan al-Humazah untuk menggambarkan sikap masyarakat Makkah terhadap kekayaan. Kekekalan yang mereka inginkan dari kekayaan mereka, kebanggaan mereka dengan banyaknya anak, dan sikap sombong mereka merupakan gambaran yang jelas tentang sikap mereka.

### 4. Pengetahuan tentang Yahudi dan Nasrani

Umat Islam mengalami banyak kontak dengan kaum Nasrani, khususnya melalui perjalanan dagang ke kota-kota Nasrani seperti Damaskus dan Gaza dalam wilayah kekaisaran Bizantium dan Abisinian dan khususnya Yaman. Ada juga beberapa penganut agama Kristen di Makkah, namun itu sangat jarang, karena kebanyakan mereka tinggal di Madinah.

Kontak semacam itu tentunya akan memunculkan satu pemahaman mengenai kaum Nasrani, dan sangat dimungkinkan terjadinya diskusi-diskusi keagamaan. Di antara yang sangat dikenal dalam hal ini adalah Waraqah bin Naufal, Abdullah bin Jahsh dan Zaid bin Umar.

Ada dua tema pokok yang akan dibicarakan oleh William Montgomery Watt dalam salah satu bukunya *Muhammad's Mecca: History in The Qur'an* yaitu *pertama*, mengungkap agama-agama masyarakat Arab pra-Islam, diantaranya yaitu fatalisme, paganisme, monoteisme dan *kedua*, sejarah Makkah sebelum Islam yang mencakup kesakralan Makkah sekaligus sebagai pusat perdagangan, kemudian pandangan mereka terhadap kekayaan disertai dengan pengetahuan mereka tentang Yahudi dan Kristen.

Apapun yang dilakukan Watt dalam hal ini adalah baik, walaupun dalam beberapa hal Watt mestinya melihat juga pandangan para ahli tafsir di kalangan muslim sebagai perbandingan menuju kesempurnaan penafsirannya. Walaupun di sisi lain, munculnya unsur bias ideologis subyektif menjadi hal yang wajar dipersoalkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Aqiqi, Najib, *al-Mustashbriqun*, Dar al-Ma’arif, tt, Jilid I  
Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (terj. Ghufuran A. Mas’adi),  
Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000, Cet. Ke-2  
Rahman, Fazlur, *Islam*, (terj. Ahsin Muhammad), Bandung: Pustaka,  
2000  
Salim, Abdul Aziz, *Tarikh al-‘Arab Qobla al-Islam*, Iskandariyah:  
Mua’assasah Shabab al-Jami’ah, tt  
Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (terj. Mukhtar Yahya),  
Jakarta: PT Jayamurni, 1973, Cet. Ke-3